

## **Edupreneurship dalam Pendidikan Islam**

**Selvy Yuspitasaki<sup>1</sup>**

Fakultas Agama Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: [dosen02863@unpam.ac.id](mailto:dosen02863@unpam.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Edupreneurship* Islam ialah dimensi sosial yang dikelompokkan dalam muamalah berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Para *entrepreneur* perlu menyadari bahwa hanya kepada Allah untuk memaksimalkan dan mempertahankan keyakinan dalam berwirausaha dengan jiwa istiqomah dan konsisten akan melahirkan optimisme bahwa usaha yang dijalankan akan sukses dan bersedia mengambil resiko dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui fungsi *edupreneurship* dalam pendidikan Islam, agar pendidikan Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga *entrepreneur* yang dilahirkan akan selalu menjalankan muamalah dengan amanah, yang selalu ingat kepada Tuhannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif serta menggunakan pendekatan *library research* atau pustaka yang berupa buku ataupun jurnal yang membahas mengenai *edupreneurship* dalam pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *edupreneurship* Islam memiliki pengaruh yang cukup baik dalam membentuk jiwa *entrepreneur* yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, dengan memperhatikan rambu-rambu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, sehingga bisa melahirkan pengusaha yang baik dan sholeh, yang tidak melupakan hak dan kewajibannya kepada Tuhan dan manusia.

**Kata kunci:** Edupreneurship, Pendidikan Islam

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan investasi, sebuah proses yang membutuhkan waktu lama untuk menyiapkan peserta didik. Pendidikan ini telah diakui oleh bangsa-bangsa di dunia baik negara berkembang maupun negara maju. Demikian juga dengan negara Indonesia, juga menaruh harapan bagi pembangunan masa depan bangsa, karena pendidikan dibentuk untuk harapan anak muda bangsa sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan juga tidak terlepas dari kehidupan nyata di masa depan, yaitu kehidupan peserta didik. Karenaitu, pendidikan harus dirancang

semaksimal mungkin untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan dan pada saat itu juga harus ditanamkan nilai-nilai agama yang dapat menjadi pondasi untuk kehidupan di masa mendatang.

Seperti yang sudah diketahui, bahwa pendidikan merupakan salah satu hal penting yang ada dalam kehidupan manusia, setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang dapat membentuk manusia agar mampu berinteraksi serta beradaptasi dengan dunia khususnya lingkungan sekitar yang mencakup target, metode dan sarana. Pendidikan dapat merubah keadaan seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga pendidikan menjadi sarana utama untuk mengembangkan kualitas potensi yang dimiliki manusia yang diharapkan nantinya menjadi seorang manusia menjadi lebih baik dan tertata dalam hidupnya.

Sumbangsih terbesar pendidikan adalah mampu memberikan sumbangan pencerahan, dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan dan mencapai kesejahteraan dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan antisipasi serta melakukan filter terhadap terjadinya revolusi informasi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa, agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mandiri dalam hal ini tidak tergantung kepada orang lain baik secara ekonomi dan mencapai kesejahteraan lahir maupun batin maka diperlukan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan.

*Entrepreneurship* atau wirausaha merupakan salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi yang konsep dan tata caranya telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bekerja bagi setiap orang merupakan suatu kebutuhan, bukan hanya sekedar kewajiban. Hal ini dikarenakan salah satu fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah

bekerja. Bekerja merupakan salah satu bentuk upaya setiap manusia untuk dapat bertahan hidup.

Kata wirausaha atau *entrepreneurship* sebenarnya tidak ada dalam kitab suci Agama Islam. Tetapi, bukan berarti *entrepreneurship* tidak diperbolehkan dalam Islam, justru *entrepreneurship* sangat dianjurkan. *Entrepreneurship* kini memang menjadi fenomena menarik, banyak orang berusaha ingin menjadi *entrepreneurship*, baik tua ataupun muda. Dengan melihat kondisi saat ini, seseorang harus mampu menciptakan sesuatu yang kreatif. Oleh karena itu, menjadi seorang pengusaha dinilai menjadi salah satu instrumen efektif untuk mengurangi kemiskinan dan ketertinggalan sebuah bangsa.

Jika dilihat dalam sejarah Islam, awalnya Islam adalah agama kaum pedagang. Islam lahir di kota dagangan disebarkan oleh pedagang muslim ke berbagai penjuru dunia. Tidak heran jika *entrepreneurship* sesungguhnya mendapat tempat yang sangat tinggi dalam Islam. Islam mengangkat derajat kaum pedagang, dengan memberikannya kehormatan sebagai profesi pertama yang diwajibkan membayar zakat. Lagi pula, sebagai umat yang ditunjuk sebagai khalifah, sudah sepantasnya kita menunjukkan kepemimpinan di dunia.

Bahkan, Rasulullah SAW tak henti-hentinya menghimbau umatnya untuk menjalankan *entrepreneurship* dalam rangka mencari kesuksesan. Sebuah hadits menyebutkan bahwa 9 dari 10 pintu rezeki berasal dari pedagang.

عن نعيم بن عبد الرحمن الأزدي قال: بلغني أن رسول الله قال: تسعة أعشار الرزق في التجارة قال نعيم: العشر الباقي في السائمة، يعني: الغنم

Dari Nu'aim bin 'Abdir Rahman al-Azdi, dia berkata: telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda: “sembilan persepuluh (90%) rezeki ada pada (usaha) perdagangan”. Nu'aim berkata: “usaha sepersepuluh (10%) sisanya ada pada (ternak) kambing”.

Firman Allah SWT dalam QS. Al Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. Al Jumu'ah [62]: 10)

Dalam surat tersebut terdapat dua kunci, yaitu bertebaranlah dan carilah. Artinya, kita tidak hanya dituntut untuk bekerja dan berusaha, tetapi juga menggunakan seluruh potensi dan kemampuan bisnis.

Banyak tokoh Islam yang dapat kita teladani dalam hal *entrepreneur*, selain Rasulullah SAW, sebagian besar sahabat Rasulullah jugamerupakan pedagang. Abdurrahman bin Auf misalnya, beliau terkenal dengan kemandiriannya dalam berusaha. Abdurrahman seorang pengusaha kaya yang sangat dermawan. Ia menyantuni para veteran perang badar dan menyantuni para janda Rasulullah. Ia juga memberi makan anak yatim dan fakir miskin di Madinah. Ia tak hanya memiliki ketajaman bisnis yang menunjukkan profesionalitasnya, namun juga akhlak yang merupakan cermin kepribadian seorang pemimpin. Ia mempunyai kapasitas dan peran yang besar dalam mengembangkan sosial ekonomi masyarakat Islam, khususnya di kota Madinah.

Ada dua karakter seorang *entrepreneur*. Pertama *entrepreneur* sebagai *creator* yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. Kedua, *entrepreneur* sebagai inovator, yaitu menggagas pembaruan baik dalam produksi, pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik.

Pemicu berkembangnya potensi *edupreneurship* pada masing-masing individu tidaklah sama. Riant Nugraha menyebutkan tiga tipikal *entrepreneur*, antara lain menjadi *entrepreneur* karena terpaksa, menjadi *entrepreneur* karena kesempatan, menjadi *entrepreneur* karena pilihan.

*Pertama*, individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada

juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.

*Kedua*, seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan, seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.

*Ketiga*, seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.

*Edupreneurship* yang memiliki gabungan makna dari *education* dan *enterpreneurship* merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok.

*Edupreneurship* Islam ialah dimensi sosial yang dikelompokkan dalam muamalah berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Para *enterpreneur* perlu menyadari bahwa hanya kepada Allah untuk memaksimalkan dan mempertahankan keyakinan dalam berwirausaha dengan jiwa istiqomah dan konsisten akan melahirkan optimisme bahwa usaha yang dijalankan akan sukses dan bersedia mengambil resiko dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan di atas, maka pendidikan Islam berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai

dengan karakteristik pendidikan agamanya serta memiliki fungsi yang ideal dalam penyiapan sumber daya manusia dalam pengetahuan dan karakter, sikap moral dalam pengalaman ajaran agama. Pendidikan Islam itu sendiri berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi serta beramal sholeh. Sehingga *enterpreneur* yang dilahirkan akan selalu menjalankan muamalah dengan amanah, yang selalu ingat kepada Tuhannya

## **METODE**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersumber pada filsafat postpositivisme, yang dikonsumsi untuk meneliti suatu kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai juru kunci, dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi gabungan dan analisis data yaitu induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian ialah kualitatif yang lebih menekankan pada makna secara generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau pustaka yang berupa buku ataupun jurnal yang membahas mengenai *edupreneurship* dalam pendidikan Islam.

## **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

*Enterpreneur* berasal dari bahasa Prancis yaitu *enterprende* berarti memulai atau melaksanakan. Sedangkan wiraswasta atau wirausaha berawal dari kalimat “wira” bermakna gagah, utama, luhur. Sedangkan untuk kata “swa” dapat difahami dengan arti sendiri, terakhir kata “sta” bermakna berdiri atau berdikari. Sedangkan “usaha” difahami sebagai upaya melakukan sesuatu yang produktif. Oleh sebab itu, kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai upaya seseorang untuk berusaha dalam pengambilan resiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan penuh keberanian.

Pendidikan kewirausahaan atau *edupreneurship* adalah gabungan dari kata *education* artinya pendidikan dan *enterpreneurship* artinya kewirausahaan. Secara etimologi *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan. *Enterpreneurship* memiliki tiga kandungan pokok mendasar yang perlu difahami

manusia seperti pembaharuan daya cipta (*creativity innovation*), kesempatan dalam berkreasi (*opportunity creation*) dan kemampuan dalam perhitungan resiko (*calculated risk talking*). Sebagai *entrepreneur* harus memahami tiga hal mendasar tersebut, sebelum beranjak untuk membuka sebuah usaha yang direncanakan, ketika seorang *entrepreneur* sudah memahami dan menguasai, maka sapat disimpulkan setiap manusia ketika lahir ke dunia telah diberikan kemampuan secara fitrah oleh Allah SWT untuk menggali potensi diri.

Setiap manusia dibekali sifat *entrepreneur* sejak lahir, karena sejak lahir sudah dibekali keberanian, kreativitas dan inisiatif untuk belajar di sekelilingnya, namun setelah tumbuh tidak semua anak dibekali untuk hidup dinamis dan kreatif. Akibatnya pertumbuhan kepribadian dan kepercayaan diri tidak tumbuh optimal. *Entrepreneur* ini tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, karena hampir seluruh bidang dibutuhkan jiwa *entrepreneur*, baik untuk keberhasilan kerja ataupun keberhasilan organisasi.

*Edupreneurship* Islam adalah bagian dari *entrepreneurship* yang unik dalam dunia pendidikan yang bersifat usaha yang kreatif, inovatif, menciptakan peluang dan merealisasikannya dalam bentuk nyata, sehingga menjadi nilai tambah baik secara ekonomi, sosial dan lain sebagainya. *Edupreneurship* Islam adalah salah satu bagian penting pendidikan dalam mewujudkan kemandirian. Ada empat jenis yang dapat dikembangkan melalui *edupreneurship* Islam, ialah kemandirian mengontrol emosi, kemandirian ekonomi dalam mengatur kebutuhan, kemandirian intelektual dalam mengatasi masalah hidup, kemandirian dalam bersosialisasi dan mampu berinteraksi dengan baik kepada masyarakat.

*Entrepreneurship* dalam dunia *edupreneurship* Islam bagi peserta didik memberikan kesempatan baru terhadap perkembangan kemajuan pendidikannya. *Edupreneurship* ini mengacu pada pendidikan kewirausahaan Islam, yaitu proses pembelajaran terfokus pada kegiatan berwirausaha secara teori dan praktek Islam.

Dalam *edupreneurship* Islam diperlukan adanya motivasi untuk mendorong dan melatarbelakangi peserta didik melakukan beragam aktivitas yang dapat

menjadi energi terhadap kebutuhan dan memberi rasa kepuasan tersendiri ataupun dapat mengurangi kemungkinan timbulnya ketidakseimbangan dalam membuka bisnis atau lapangan pekerjaan. Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rangsangan yang kuat, yang timbul pada diri peserta didik secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk memulai mengaktualisasikan potensi diri untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk baru serta bernilai tambah guna kepentingan bersama. Faktor yang mempengaruhi motivasi wirausaha menurut Tuskeroh antara lain: rasa percaya diri, inovatif, memiliki jiwa kepemimpinan, efektif dan efisien serta berorientasi pada masa depan.

Implementasi konsep pendidikan berwirausaha (*edupreneurship*) dalam pandangan Al-Qur'an di masyarakat Indonesia pada prinsipnya mempunyai dua dimensi yaitu dimensi vertikal (*hablumminallah*) dan dimensi horizontal (*hablumminannas*). Agama Islam dengan kegiatan berwirausaha mempunyai keterkaitan secara kompleks dan saling ketergantungan dengan yang lainnya. Menurut Marko, hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan, agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan seseorang.

Dimensi vertikal dan dimensi horizontal kedua hal ini memiliki nilai (*value*) berbeda. Dalam dimensi horizontal mempunyai ukuran penilaian tentang benar dan salah. Sedangkan dimensi vertikal mempunyai tolak ukur tentang hak dan batil. Perlu diperhatikan dalil mengenai hal ini, dijelaskan dalam QS. An Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ ۖ لَا أَنْتُمْ تَتَّجِرُونَ عَنْ نِعْمَةِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ كَارِهِونَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ حَدِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An Nisa [4]: 29)

Menurut ayat di atas, dapat difahami Allah SWT mengharamkan manusia untuk memakan harta orang lain diperoleh dan didapatkan dengan cara batil, Allah sangat murka kepada siapa saja yang mendapatkan harta dengan cara zalim. Jika seorang *enterpreneur* melakukan bisnis harus dilandasi dengan kerelaan tidak boleh ada kezaliman dan kecurangan ketika kedua belah pihak menyepakati maka tidak boleh dilanggar dari salah satu keduanya. Kesepakatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan dimensi horizontal. Sedangkan Daud Rasyid mengatakan dimensi vertikal adalah ketika melakukan suatu usaha maka harus disertakan dan dirasakan kehadiran Allah agar tidak melenceng dari akad yang disepakati.

Berusaha untuk mencari nafkah dengan melakukan berbagai macam bisnis atau usaha merupakan hal wajib untuk digeluti setiap manusia. Berusaha harus memenuhi ketentuan dan syarat menjadi sebuah kewajiban supaya tercapai tujuan-tujuan tersebut menjadi sempurna. Perhatikan firman Allah SWT dalam qs. At Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا بِمَا كُنتُمْ تُعْمَلُونَ ۚ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. At Taubah: 105)

Menurut ayat ini, bahwa segala perbuatan dan pekerjaan amal manusia termasuk berwirausaha yang dilakukan baik dengan cara hak maupun batil akan dilihat dan diperhatikan oleh Allah SWT. Allah akan membalas segala perbuatan manusia di akhirat kelak nanti sesuai dengan apa yang telah dikerjakan semasa di dunia. Seorang *enterpreneur* harus memperhatikan usaha yang dikerjakan agar kegiatan usaha dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam. Apabila seseorang telah melakukan suatu perbuatan yang merugikan orang lain, maka sebaiknya bertaubat kepada Allah SWT.

Berdasarkan prinsip dasar dalam pendidikan *edupreneurship* maka secara teologis Islam menawarkan nilai dasar penerapan dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman kemudian mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Prinsip *edupreneurship* adalah *tauhid, khilafah, ibadah, tazkiyah* dan *ihsan*. Dari prinsip-prinsip dasar dalam kewirausahaan ini dapat diangkat menjadi prinsip-prinsip umum seperti prinsip *keadilan, kejujuran, keterbukaan* (transparansi), *kebersamaan, kebebasan, tanggung jawab* dan *akuntabilitas*.

Prinsip keseimbangan (*equilibrium*), dalam beraktivitas di dunia usaha dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil tanpa terkecuali pada pihak yang tidak disukai, seorang *enterpreneur* tidak boleh menzalimi hak individu lain demi mendapatkan keuntungan sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقْوًا مَعْلَمًا وَلَا تَعْدِلُوا ۗ عَدْلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ تَوَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَرِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Maidah [5]: 8)

Setelah menjelaskan tentang prinsip keseimbangan (*equilibrium*), yang tidak kalah penting perlu difahami yaitu prinsip bebas berkehendak (*free will*), yang bermakna kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika berwirausahaan akan tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar tidak ada batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimiliki. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tidak memiliki batas untuk dikendalikan dengan sebuah kewajiban setiap manusia kepada sesama masyarakat melalui program zakat, infaq dan shodaqoh.

Kemudian rasa tanggung jawab keterbukaan tanpa batas bagian dari suatu hal yang mustahil dapat dilaksanakan manusia, oleh sebab itu tidak menuntut ada pertanggungjawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi semua melakukan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dikerjakan baik selama hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Manusia harus menetapkan batasan mengenai apa saja yang bebas dilakukan penuh dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukan.

Keseimbangan dalam konsep kejayaan dunia dan akhirat hanya dapat dipenuhi jika keseluruhan aktivitas yang dilakukan manusia bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Kesejahteraan dan kemakmuran tidak dijadikan sebagai tujuan utama hidup di dunia namun ditujukan sebagai wasilah atau perantara untuk mewujudkan perintah Allah SWT dan kebahagiaan di akhirat. Tujuan hidup hakiki berpedoman nilai-nilai Islam. Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis. Islam mengharuskan untuk selalu berlaku seimbang dan selalu berada dalam koridor kebenaran dan kemaslahatan, hal ini dapat diperoleh melalui *edupreneurship Islam*, melakukan usaha dengan nafas Islami.

## **KESIMPULAN**

Sumbangsih terbesar pendidikan adalah mampu memberikan sumbangan pencerahan, dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan dan mencapai kesejahteraan dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan antisipasi serta melakukan filter terhadap terjadinya revolusi informasi. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa, agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Mandiri dalam hal ini tidak tergantung kepada orang lain baik

secara ekonomi dan mencapai kesejahteraan lahir maupun batin maka diperlukan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan.

Muamalah berkaitan dengan *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Para *entrepreneur* perlu menyadari bahwa hanya kepada Allah untuk memaksimalkan dan mempertahankan keyakinan dalam berwirausaha dengan jiwa *istiqomah* dan konsisten akan melahirkan optimisme bahwa usaha yang dijalankan akan sukses dan bersedia mengambil resiko dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan, maka pendidikan Islam berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sesuai dengan karakteristik pendidikan agamanya serta memiliki fungsi yang ideal dalam penyiapan sumber daya manusia dalam pengetahuan dan karakter, sikap moral dalam pengalaman ajaran agama. Pendidikan Islam itu sendiri berfungsi membina dan menyiapkan anak didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi serta beramal sholeh. Sehingga *entrepreneur* yang dilahirkan akan selalu menjalankan muamalah dengan amanah, yang selalu ingat kepada Tuhannya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Qodri, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004
- Abu Al-Qasyim bin Amru bin Ahmad Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyyaf*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Arabi, 1407 H
- Akhidiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009
- Amru Khalid dan Fattah Santoso, *Etika Bisnis: Perspektif Islam dalam Maryadi dan Syamsuddin, Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*, Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001
- Badrut Tamam, *Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul*. 2019
- Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1998
- Edi Riyanto, *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Pembentukan Karakter*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2014
- Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Diadit Media Press, 2011
- Fauzan, *Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam*, MODERNISASI, Vol. 10, No. 2, Juni 2014
- Hiyati Milla, *Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi*, Jurnal Al-Ta’lim, Jilid I,

Nomor 6 November 2013

Ilham Arvan Junaidi, *Identifikasi Karakteristik Enterpreneurship*, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2023*

Maro, *Kewirausahaan Dalam Agama Islam*, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, E-ISSN: 2621-5012, Vol. 1, No. 2 November 2018

Muhammad Yasir, *Peran Pentingnya Pendidikan dalam Perubahan Sosial di Masyarakat*, Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1, No, 1, 2002

Sumiyati, *Membangun Mental Kewirausahaan Melalui Edupreneurship Bagi Pendidik Paud*, Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education. ISSN (P): 2598-9588, ISSN (E): 2550-1100, Vol.1, 2017

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006

Yana Hendayana, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2017

Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010